

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR PADA
POKOK BAHASAN AKHLAK DI SDN 29 BAJO
KECAMATAN BAJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama Islam
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Fatmawati Nasir
NIM. 09.16.2.0457

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR PADA
POKOK BAHASAN AKHLAK DI SDN 29 BAJO
KECAMATAN BAJO**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama Islam
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Fatmawati Nasir
NIM. 09.16.2.0457

Dibimbing Oleh,

Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag.
Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Outdoor pada Pokok Bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo” yang ditulis Fatmawati Nasir Nomor Induk Mahasiswa 09.16.2.0457 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 25 Juni 2014 bertepatan dengan tanggal 27 Sya’ban 1435 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Pd.I.

Palopo, 6 Agustus 2014 M.
10 Syawal 1435 H.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum. Penguji I (.....)
4. Dr. H. Syamsu S, M.Pd.I. Penguji II (.....)
5. Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui

IAIN PALOPO

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fatmawati Nasir
NIM : 09.16.2.0457
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut

IAIN PALOPO Palopo, Maret 2014

Yang Membuat Pernyataan

Fatmawati Nasir
NIM. 09.16.2.0457

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلوة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى آله واصحابه اجمعين

Al-hamdulillah, syukur pada Ilahi Robbi yang telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada hambanya yang terpilih, Muhammad saw. yang telah membuka mata hati manusia untuk melihat keagungan dan kebesaran-Nya

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut memberikan kontribusinya. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penyusun dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penyusun menyelesaikan studi.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

3. Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku pembimbing I dan Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran mereka dalam

membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

5. Kedua orang tua, Nasir (bapak), Nurhayati (Ibu) suami, (Saktiar) saudara(i) penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

7. Dra. Hj. Sulhiah M.Pd Selaku Kepala Sekolah SDN 29 Bajo beserta para guru yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. dan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah khazanah keilmuan.

Palopo, Maret 2014

IAIN PALOPO
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Tinjauan Pustaka	13
C. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Objek Tindakan	36
B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40
F. Siklus Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Penyajian Data.....	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA 70
Lampiran-Lampiran



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Keadaan Guru SDN 29 Bajo	50
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SDN 29 Bajo	51
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	52
Tabel 4.4 Hasil Analisis Nilai Kondisi Awal (Pra Siklus) Siswa	56
Tabel 4.5 Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	60
Tabel 4.6 Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	63



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Fatmawati Nasir
NIM : 09.16.2.0457
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Outdoor* pada Pokok Bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo.

Skripsi ini membahas implementasi model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *out door* pada pokok bahasan Akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo? 2) Bagaimana aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo? 3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *out door* pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo? 2) Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang menggunakan model *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo, 3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo Kecamatan Bajo?

Untuk Memperoleh data dilapangan peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *outdoor* dengan pendekatan observasi dapat merangsang kepekaan siswa terhadap peristiwa atau gejala yang terjadi dilingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang dibahas. model pembelajaran yang dilakukan di luar kelas mampu melatih siswa mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai moral, memperluas cakrawala berpikir para siswa mengenai nilai-nilai moral atau ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kelas dan dipadukan dengan kenyataan yang ada dilapangan (di luar kelas). Hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88%

Implikasi dalam penelitian ini 1) Guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kesan positif kepada peserta didik bahwa pembelajaran yang berlangsung itu menyenangkan. 2) Pihak sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru, untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional mereka dengan banyak mengikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti penataran, seminar, lokakarya, dan lain-lain. 3) Orang tua, hendaknya ikut berpartisipasi dalam memotivasi anak-anaknya dalam belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan proses pendidikan tak dapat terpisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹

Dilihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah guru masih menggunakan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar, yaitu: guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan melalui proses transfer dari gurunya, siswa hanya menunggu proses informasi dari guru kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal dan tidak dibiasakan belajar aktif. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman, sehingga ketika mengajar Pendidikan Agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa.

Paradigma ini bersumber dari John Locke dalam kutipan Nasution, menyatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong putih bersih dan siap

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.1.

menunggu coretan-coretan dari gurunya, dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala pengetahuan dari guru.²

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Perwujudan inovasi atau perubahan proses pendidikan tersebut juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari justru kurang mendapat perhatian siswa.⁴

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, anak didik dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihadapi.⁵

² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2.

³ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 65.

⁴ Asep Hamdani, *Contextual Teaching dan Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Nizamia, Vol. 6, No. 2, 2003), h. 3.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 1.

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa, oleh sebab itu kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar mengajar, dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar sendiri. Siswa tidak dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai obyek yang belajar sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.⁶

Guru harus dapat membantu siswa untuk mendapatkan sesuatu dengan kemampuannya sendiri atau dengan kata lain guru harus dapat menciptakan sesuatu, model belajar yang dapat mendorong lahirnya kemandirian belajar dalam diri siswa sebagai individu harus dapat mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan melakukan evaluasi hasil belajar yang ingin dicapai.

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat mempengaruhi terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak didik akan kesulitan untuk bersikap menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang.⁷

⁶ *Ibid*, h.97.

⁷ Abdul Majid dari Ahmad zajadi, Fadzkirah *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 69.

Dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran guru menjadi orang yang paling penting dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung guru.⁸ Untuk dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien maka guru membutuhkan model yang tepat dalam pembelajaran, makin tepat model yang digunakan oleh guru dalam mengajar diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak macam model pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua model pembelajaran dikategorikan sebagai model yang baik, dan tidak pula semua model pembelajaran dikatakan jelek. Kebaikan suatu model pembelajaran terletak pada ketepatan memilih model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan fasilitas untuk menghantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu dapat di pahami bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar, dikatakan demikian karena model pembelajaran dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung ke pada siswa. Pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 413.

Problematika pendidikan yang terjadi saat ini salah satunya adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu materi. Proses belajar mengajar yang banyak dilakukan adalah model pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (*teaching directed*), di mana yang aktif 90% adalah pengajar. Sedangkan siswa biasanya hanya memfungsikan indera penglihatan dan indera pendengarannya. Pengenalan akan konsep ini bukan berarti tidak diperlukan, akan tetapi yang biasanya terjadi hanya sampai sebatas pengertian konsep, tanpa dilanjutkan pada aplikasi.

Model pembelajaran seperti tersebut di atas dianggap kurang mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa, sikap dan perilaku siswa. Karena selama proses belajar mengajar, apabila konsentrasi siswa kurang optimal, maka siswa akan mendapat kesulitan untuk menerima materi yang diajarkan pada saat itu, sehingga juga sulit bagi siswa harus menyimpan materi pelajaran tersebut dalam ingatan/memori/kesan siswa. Menurut Bartlet (dalam Bawana) cara pembelajaran ini dianggap kurang bermakna. Selanjutnya, bagaimana agar proses pembelajaran lebih bermakna oleh Bartlet adalah proses pembelajaran yang membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan/memori (terjadi rekonstruksi).⁹

Sementara itu, menurut John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam

⁹ Bawana, *Belajar Bersama Alam*, [http://bawana.edublogs.org/2008/03/31/belajar-bersama-alam/diakses 12 September 2013](http://bawana.edublogs.org/2008/03/31/belajar-bersama-alam/diakses%2012%20September%202013).

proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri.¹⁰

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Salah satu model alternatif yang saat ini sedang digemari dan diyakini lebih berhasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan luar ruang (*Out door Education*), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan siswa dengan alam.

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.¹¹ Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadinya kejenuhan terhadap metodologi pendidikan di dalam ruangan. Berangkat dari dasar pemikiran inilah Walt Whitman yang dikutip oleh Sunaryo dalam blognya mencoba memperbaharui metodologi pendidikan tersebut dengan memberikan penekanan pada proses aktivitas tersebut dilakukan di luar ruangan.¹²

Pendidikan di alam dengan menggunakan metodologi yang berangkat dari pengalaman, secara psikologis proses pengetahuan akan maksimal apabila

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muh. Soleh, *Konsep Dasar Outdoor Study* <http://muhsoleh.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-outdoor-study.html>. diakses tanggal 17 Desember 2013.

¹² Sunaryo, *Belajar Mengajar Bersama Alam*, www.bocah.kecil.info/belajar-mengajar-bersama-alam.html diakses tanggal 17 Desember 2013.

pengalaman yang ia miliki menjadi pengetahuan bagi mereka sendiri sehingga akan terbentuk kemandirian siswa dalam belajar pada pokok bahasan akidah akhlak tentang keimanan yaitu iman kepada Allah swt.

Hamzah mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.¹³

Outdoor Learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan disekitarnya dan diskusi. Hernowo menyatakan bahwa dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor*).¹⁴

¹³Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamad.. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara 2011), h. 145.

¹⁴ Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. (Bandung: MLC, 2005), h. 18

Sekolah Dasar sebagai obyek penelitian kali ini. Karena Sekolah Dasar adalah salah satu sekolah yang telah ikut mendukung dalam tujuan pendidikan, sekolah telah melahirkan generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan bisa memajukan pendidikan melalui pengetahuan-pengetahuan mereka, lebih-lebih mereka akan menjadi generasi muda yang berilmu tinggi berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Selain itu kehadiran Sekolah Dasar dirasakan masyarakat telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam meningkatkan tujuan pendidikan yang ada. Selain alasan di atas proses belajar mengajar dalam keseharian masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Melihat kenyataan pada uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Model Pembelajaran *Out door* Pada Pokok Bahasan Akhlak Di SD Negeri 29 Bajo Kabupaten Luwu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *out door* pada pokok bahasan Akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada pokok bahasan Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *out door* pada pokok bahasan Akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo?
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan Akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* di SD Negeri 29 Bajo Kecamatan Bajo?

D. Manfaat Penelitian

Selain dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka hasil pembahasan dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Segi teoretis
 - a. Penelitian ini secara teoretis mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik betul-betul menjadi berkualitas.

2. Segi praktis

Dalam tatanan praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat menggunakan model pembelajaran *outdoor* sebagai alternatif model pembelajaran di SD Negeri 29 Bajo Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas judul yang nantinya akan dibahas tentang model pembelajaran outdoor pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Negeri 29 Bajo Kabupaten Luwu". Maka penulis akan mendefinisikan sebagai berikut:

Model pembelajaran *Outdoor*, adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

Pokok Bahasan akhlak adalah pokok pembahasan dalam mata pelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa baik perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari definisi operasional di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud penulis dengan model pembelajaran *outdoor* pada pokok bahasan aqidah akhlak di SDN 29 Bajo. yaitu model pembelajaran yang diterapkan dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik siswa kelas IV di SDN 29 Bajo, agar dengan model pembelajaran outdoor pada pokok bahasan aqidah akhlak, semua perilaku siswa sesuai dengan norma dalam masyarakat dan yang lebih penting lagi adalah agar perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dimengerti tentang keseluruhan penelitian ini, maka perlu dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Kepustakaan, dalam hal ini menguraikan teori-teori atau rujukan- rujukan yang digunakan sebagai pendukung dari skripsi ini.

Bab III Model Penelitian, dalam hal memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V. Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ayi Suherman, *Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *outdoor education* Penjas yang berbasis kompetensi untuk jenjang Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif pembelajaran Penjas yang efektif. Di samping ingin mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran Penjas yang selama ini digunakan guru di SD. Pendekatan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian dan pengembangan dengan diawali studi pendahuluan melalui kegiatan pra survey, yang dilakukan di Sekolah Dasar kelas 6 menghasilkan desain model perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pembelajaran Penjas. Berdasarkan analisis hasil penelitian ternyata Model Pembelajaran *Outdoor Education* Penjas memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan kepada guru Penjas, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK/PGSD untuk mendiskusikan dan menyebarluaskan model pembelajaran kuantum Penjas berbasis kompetensi melalui penataran dan pelatihan secara berkala.¹

¹ Ayi Suherman, *Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 113.

Sugiarti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Outdoor dan Indoor terhadap Perilaku Siswa yang Berwawasan Lingkungan (studi Eksperimental di Kelas X SMA 5 Depok)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari strategi pembelajaran outdoor dan indoor pada perilaku siswa yang berwawasan lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa antara siswa diajarkan menggunakan outdoor dan yang diajarkan dengan menggunakan strategi dalam ruangan (*indoor*). Perilaku berwawasan lingkungan siswa diajarkan menggunakan strategi luar kelas (*outdoor*) lebih tinggi daripada yang diajarkan menggunakan strategi dalam ruangan (*indoor*).²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah 1) Penelitian di atas dilakukan dalam rangka penulisan jurnal pendidikan oleh dosen di kedua kampus tersebut, sedangkan penulisan yang penulis lakukan dalam rangka penyusunan Skripsi, 2) dari sisi objek penelitian berbeda penelitian pertama di atas objeknya adalah pengembangan model pembelajaran pada materi Penjas, penelitian kedua adalah perilaku siswa yang berwawasan lingkungan. Sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah pada pokok bahasan akidah akhlak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model

² Sugiarti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Outdoor dan Indoor Terhadap Perilaku Siswa yang Berwawasan Lingkungan (Studi Eksperimental di Kelas X SMA 5 Depok)*, Jurnal Pendidikan (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta. 2013), h. 267.

pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³ Supriyono mendefinisikan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁴

Sedangkan menurut Husnaeni model pembelajaran adalah pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.⁵ Prawiradilaga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.51.

⁴ Agus Supriyono, *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h 1.

⁵ Husnaeni, *Hakikat Metode Pembelajaran* <http://www.scribd.com/doc/82916000/7/Hakikat-Metode-Pembelajaran> diakses pada 12 Desember 2013.

⁶ Prawiradilaga, *Hakikat Pendekatan Model-Metode dan Teknik Pembelajaran*, [www.slideshare.net/ hakikat -pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran](http://www.slideshare.net/hakikat-pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran) diakses pada 12 Desember 2013, h 14.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133.

dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar atau dengan kata lain model pembelajaran secara umum tersebut, penulis menyimpulkan definisi metode pembelajaran adalah langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dan disajikan khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁸ Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf

⁸ Trianto, *op.cit*, h. 53

banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.

2. Outdoor Activities

a. Pengertian *Outdoor Activities*

Outdoor activities adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Allah swt. yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.⁹

Outdoor activities atau disebut juga sebagai pembelajaran di luar kelas oleh Dadang M, Rizal diartikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.¹⁰

Out door adalah sebuah desain pembelajaran yang dikemas untuk dilakukan di luar ruangan, selain mendekati diri kepada alam, fungsi rekreatif dan edukatifnya lebih mengena dihati peserta.¹¹ Pendidikan luar kelas tidak sekedar

⁹ Indra Munawar. *Pengertian dan Definisi Outdoor Activities*. [http://Indramunawar.Blogspot.com/2009/06/outdoor activities pengertian dan definisi](http://Indramunawar.Blogspot.com/2009/06/outdoor-activities-pengertian-dan-definisi) diakses 12 Desember 2103.

¹⁰ Dadang M. Rizal. *Pengertian Oudoor Activities*. [http://dadangM.Rizal. Blogspot.com/2008/07/outdoor activities-pengertian](http://dadangM.Rizal.Blogspot.com/2008/07/outdoor-activities-pengertian) diakses 12 Desember 2103.

¹¹ Badiatul Muchlisin Asti, *fun outbound merancang kegiatan outbound yang efektif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 11.

memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku.

Dari penjelasan di atas, *outdoor activities* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas dan *outdoor activities* juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan karena dengan mengamati sendiri siswa akan mengetahui keindahan alam dan cara untuk menjaga atau melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual siswa mengenai ciptaan Allah swt.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan *outdoor activities* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Allah swt. dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Allah swt..

Berdasarkan uraian di atas kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar karena pembelajaran akan lebih bermakna jika sistem pembelajaran diprioritaskan di alam sekitar atau sekitar lingkungan anak. Pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar atau lingkungan, kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat mengubah cara belajar yang monoton yang hanya mementingkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses.

Outdoor activities dapat digunakan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas, karena *outdoor activities* adalah kegiatan belajar yang berada di alam bebas. Menurut uraian di atas *outdoor activities* dapat diprioritaskan atau dapat digunakan di dalam setiap pembelajaran. Menurut Abdul Rahman lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan siswa, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan.¹² Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas, tatkala siswa-siswa sudah jenuh di dalam kelas.¹³

Dari teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *outdoor activities* yang berorientasi pada lingkungan luar kelas atau kegiatan pembelajaran luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sebagai sumber-sumber pengetahuan. *Outdoor activities* dapat digunakan pada setiap pembelajaran karena pembelajaran *outdoor activities* kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat mengubah cara belajar yang monoton yang hanya mementingkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses, artinya dalam program *outdoor activities* siswa secara aktif dilibatkan secara langsung atau siswa dapat mengamati secara langsung sesuatu yang ada di sekitar mereka.

Outdoor activities juga mempunyai keunggulan yaitu kegiatan pembelajaran ini mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati,

¹² Abdul Rahman. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.25 dalam Hari Yulianto. *Aktivitas Luar Sekolah*. <http://blog.uny.ac.id/hariyulianto/2010/01/25/aktivitas-luar-sekolah/>. Diakses 12 Desember 2013.

¹³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2005), h 56.

mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Allah swt. yang terbentang di alam, seorang guru dapat memasukkan pembelajaran secara spiritual.

Pembelajaran di luar kelas yang mengembangkan kemampuan dan potensi diri disamping mencari suasana dan lingkungan baru untuk dapat menyalurkan kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan alam dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam suasana di luar ruangan (*outdoor*). David Hopkins and Putman serta para pengikutnya melihat aktivitas di alam terbuka sebagai media pendidikan. Istilah "*outdoor activities*" dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan di alam bebas, karena dalam melakukan aktivitas tersebut ada tiga formula yang saling berkaitan, diantaranya, unsur petualangan/ tantangan (*adventure/challenge*), unsur alam terbuka (*outdoor*), dan unsur pendidikan (*education*) ketiga unsur tersebut jika disadari oleh pelakunya mampu memberi nilai atau makna bagi diri (pelaku).¹⁴

Dari berbagai pengertian tentang pembelajaran *outdoor activities* yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *outdoor activities* adalah suatu kegiatan belajar dimana kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan di luar kelas atau dialam bebas, sehingga kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, karena melihat objek secara kongkrit.

Melalui model *outdoor* dan *out bound*, diharapkan lahir "pribadi-pribadi baru" yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berfikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa saling percaya dan lain-lain.¹⁵ Dalam

¹⁴ David Hopkins and Putman . *Pengertian dan Definisi Outdoor Activities*, [http://David Hopkins and Putman //Blogspot.com/2009/07/ outdoor activities-pengertian-devinisi](http://DavidHopkinsandPutman//Blogspot.com/2009/07/outdooractivities-pengertian-devinisi) diakses 12 Mei 2013.

¹⁵ Aris Budi Santuso, Hari Danuminarto. *Ehperiental Learning By Outbound*, (Surabaya: Titik Terang, 2007), h. 11.

proses pembelajaran ini semua terlibat aktif sebagai peserta bukan sebagai pengamat. Sehingga semua bisa merasakan keterlibatan secara pikiran, emosi, sosial dan fisik.

Akhir-akhir ini, kegiatan pembelajaran *outdoor* melalui *Out Bound* tengah menjadi tren dan fenomena yang kian banyak diminati, metode *Out Bound* mulai dilirik oleh dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai sistem pendidikan alternatif berbasis alam, dimana proses pengajaran dilakukan di alam terbuka. Hal ini bisa dilihat dari bermunculannya sekolah alam diberbagai kota. Bahkan, dilembaga sekolah non-alam (umum) juga banyak yang menjadikan metode *Out Bound* sebagai variasi pembelajaran. Secara berkala, siswa diajak untuk belajar di alam terbuka. Disinilah keterlibatan menjadi kunci untuk menghasilkan suatu persepsi. Dari sinilah dimulai suatu eksplorasi terhadap pengalaman sukses atau gagal, keberanian melakukan suatu petualangan. Bisa jadi, hasilnya pun tidak mudah untuk diprediksikan meskipun hal tersebut di atas dapat terjadi, menjadi tugas fasilitator harus dapat mengarahkan proses dapat berjalan dengan baik.¹⁶

Desain program yang baik memungkinkan terjadinya proses belajar dari pengalaman yang peserta alami. Setiap keberhasilan dan kegagalan selalu memberikan arti bagi pelakunya, konsekuensi ini yang harus digali dan direfleksikan.¹⁷ Dari proses refleksi, peserta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan teori yang telah dia peroleh dari buku dengan praktek nyata dengan kurikulum yang ada. Walaupun dalam praktek lapangan masih mengalami banyak hambatan.

¹⁶ *Ibid*, h. 12.

¹⁷ *Ibid*, h. 13.

b. Manfaat model Pembelajaran *Outdoor Activities*

Pembelajaran *outdoor activities* diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, juga dapat mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima. Anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Selain belajar dari buku, anak-anak juga belajar dari alam sekelilingnya. Anak-anak bukan belajar untuk mengejar nilai, tetapi untuk dapat memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap model pembelajaran bersifat integratif, komprehensif dan aplikatif sekaligus juga memahami kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan kepada anak-anak adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah. Dengan *outdoor activities* mereka belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran.

Menurut W. Gulo manfaat pembelajaran dengan menggunakan *outdoor activities* yaitu:¹⁸

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan.
- 2) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta lingkungan.

¹⁸ W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1990), h. 208.

- 3) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 4) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 5) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- 6) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- 7) Mencegah siswa belajar hanya pada tingkat verbal saja.
- 8) Melatih siswa untuk mengkonstruksi konsep dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan.
- 9) Memberikan informasi teknis, kepada peserta secara langsung.
- 10) Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam pembelajaran *outdoor activities* siswa dapat membangun pengalaman belajarnya atau pengetahuannya sendiri karena siswa belajar dengan mencari, menyelidiki, mengamati sehingga siswa dapat membangun konsepnya sendiri dan siswa juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (*learning by doing*) sehingga siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor activities* penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung yang cepat meresap ke daya

tangkap pikiran manusia, sehingga siswa di dalam belajar akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Karena siswa belajar secara langsung berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan, dan siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru, tetapi dengan cara mengamati objek, menyelidiki, bertanya atau wawancara, membuktikannya dan menguji fakta, maka kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara jujur dan objektif.

c. Implementasi Pembelajaran dengan *Outdoor Activities*

Penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Dalam menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar pada proses pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari guru. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa dapat tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan. Adapun prosedur untuk mempersiapkan pembelajaran dengan *outdoor activities (experiential learning)*, adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil.
- 2) Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan *outdoor activities* ini dapat divariasikan sendiri oleh guru. Misalnya: dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema yang lain seperti lingkungan.

¹⁹ Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: penerbit Sinar Baru Algesindo 2009), h.47.

- 3) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
- 4) Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan *outdoor activities* ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- 5) Menentukan rute perjalanan *outdoor activities*, dapat dilakukan satu kelas bersama-sama. *Outdoor activities* dapat menggunakan rute di sekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar.
- 6) Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
- 7) Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman ini menyediakan suatu alternatif pengalaman belajar bagi siswa yang lebih luas dari pada pendekatan yang diarahkan oleh guru kelas. Strategi ini menyediakan banyak kesempatan belajar secara aktif, personalisasi dan kegiatan-kegiatan belajar yang lainnya bagi para siswa untuk semua tingkat usia. Sebelum melaksanakan pembelajaran *outdoor activities* guru harus merumuskan pengalaman belajar yang akan direncanakan, menyajikan /mengajak siswa dengan pengalaman yang bersifat memotivasi, menentukan waktu perjalanan, dan rute perjalanan serta menjelaskan aturan kegiatan pembelajaran luar kelas.

d. Pendekatan Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor*)

Proses pembelajaran untuk siswa harus benar-benar menyenangkan, sehingga siswa betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada

penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, guru dan siswa. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas.

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.²⁰

Mengajar para siswa di luar tidak bisa dilakukan secara serampangan. Pendekatan pembelajaran ini harus menggunakan metode-metode tertentu yang jelas dan terukur. Tanpa metode, kegiatan ini tidak akan dapat mencerdaskan peserta didik (siswa). Seorang guru yang ingin mengajar para siswa di luar kelas mesti mengetahui metode-metode pengajaran di luar kelas. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:²¹

1) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.²² Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar yang diadakan di luar kelas, guru memberi tugas kepada muridnya yang harus dilaksanakan di luar kelas. Artinya, tugas itu bukanlah pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing, melain-

²⁰Muh. Soleh, *Konsep Dasar Outdoor Study*, <http://muhsoleh.blogspot.com/2012/03/konsep-dasar-outdoor-study.html>, diakses tanggal 12 Mei 2013.

²¹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.107.

²² Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1984), h.141.

dikerjakan saat itu juga, dan dilaksanakan di luar kelas, serta dinilai dan disimpulkan di luar kelas.

Tugas yang diberikan oleh guru ketika mengajar di luar kelas harus berkaitan erat dengan mata pelajaran yang sedang dibahas (diajarkan). Tidak hanya itu, tugas yang diberikan kepada para siswa mesti bisa dilaksanakan di luar kelas. Artinya, para siswa tidak perlu mencari bahan-bahan (jawaban) atas tugas tersebut di rumah atau di dalam kelas. Semuanya dapat diperoleh di luar kelas.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini kurang lebih mengikuti teknik tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang jawabannya mengarah pada perkembangan pembelajaran yang sedang diajarkan. Kemudian, guru menambahkan dan mengelaborasi jawaban mereka.²³ Sebenarnya, metode tanya jawab bukan hanya menekankan guru bertanya kepada siswa, melainkan siswa juga bisa bertanya kepada gurunya. Namun, pertanyaan yang diajukan siswa kepada gurunya bukan pertanyaan yang sifatnya "menguji" atau "mengetes", tetapi pertanyaan yang berangkat dari ketidaktahuan seorang murid tentang pelajaran. Berbeda halnya dengan pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa yang bersifat "menguji" guru sudah mengetahui jawabannya dan untuk melihat kemampuan siswa.

Jika metode diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas, bisa saja guru hanya bertanya kepada para siswa tanpa menyuruh mereka menulis atau pun membaca. Namun, ketika mereka menjawab pertanyaan tersebut, guru

²³ S.K. Kochhar, *Teaching of History* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 319.

menjelaskan lebih jauh tentang pertanyaan dan jawaban siswa, sehingga mereka semakin paham mengenai pelajaran yang sedang ditanyakan oleh guru.

Metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Tanya jawab itu lebih didominasi oleh guru yang bertanya kepada siswa, sedangkan para siswa lebih banyak menjawab pertanyaan guru, meskipun juga memungkinkan para siswa sesekali mengajukan pertanyaan kepada guru.

3) Metode Bermain

Metode yang ketiga yang dapat digunakan dalam pembelajaran di luar kelas adalah metode bermain. Metode permainan merupakan cara menyajikan mata pelajaran di luar kelas. Dalam metode ini, para siswa diajak bermain untuk memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku pelajaran tertentu. Namun yang harus diingat, guru mengajak para siswa bermain sesuatu yang bernilai pendidikan dan berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di luar kelas (bukan sembarang permainan). Para siswa dan guru bermain dalam rangka menjalani proses belajar-mengajar. Sebenarnya, metode ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Tetapi, lebih baik jika dilakukan secara kelompok. Alasan diterapkannya metode permainan dalam kegiatan belajar-mengajar di luar kelas adalah untuk penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral, serta norma. Hal ini dapat dicapai bila para siswa secara langsung bekerja dan melakukan interaksi satu sama lainnya dan melakukan pemecahan masalah melalui peragaan. Oleh karena itu, metode ini mampu menghasilkan suatu pengalaman yang berharga bagi para siswa yang mengikuti kegiatan belajar di luar kelas.

3. Konsep Dasar Materi Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada Akidah yang benar. Akidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Akidah menurut bahasa Arab berasal dari kata (*al-aqdu*) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *arrabthu biquwwah*) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah yang umum, Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniya.²⁴

Akidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu, sesuai konsep *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah *ghaibiyat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qath'i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul ahwa' wal bida'* (pengikut hawa nafsu dan bid'ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.²⁵

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila Akidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah swt.

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), h. 27.

²⁵ *Ibid.*, h. 28.

sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.²⁶ Menurut Abdullah Azzam, Akidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.²⁷ Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah swt., Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan *Qadha* dan *Qadar*-Nya.

Akidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur: 1) Pengikraran dengan lisan, 2) Pembenaran dengan hati, dan 3) Pengamalan dengan anggota badan.²⁸

Dari pengertian di atas diketahui bahwa iman terdiri dari ucapan (lidah, pembenaran hati) dan amal perbuatan. Dan tidak ada iman tanpa amal perbuatan. Firman Allah swt dalam Q.S.Thaha /20 : 112:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Terjemahnya

Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak pula akan pengurangan haknya.²⁹

Keimanan dan kepercayaan akan timbul karena adanya dalil aqli, artinya sesuatu yang dapat diterima oleh akal yang sehat, misalnya melihat bintang, bulan, matahari, bumi, langit, siang, malam, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, angin,

²⁶ Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970), h.1 17.

²⁷ Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h.17.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h.319.

hujan, dan seluruh isi alam menjadi dalil yang kuat bahwa alam ini ada penciptanya. Dia menghidupkan, mengatur dan mengurus ciptaan-Nya. Keimanan juga dapat tumbuh dengan adanya dalil naqli yang menyeru manusia untuk beriman kepada keesaan Allah swt. dan faktor hidayah (petunjuk) dari Allah sangat menentukan keimanan seseorang . Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Qashash/ 28 : 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi. Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.³⁰

Iman akan selalu bertambah dengan adanya ketaatan dan akan selalu berkurang dengan adanya kemaksiatan. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid (tiada Tuhan selain Allah). Al-Maududi mengemukakan beberapa pengaruh kalimat *tauhid* dalam kehidupan manusia diantaranya:

- 1) Manusia percaya kalimat tauhid ini tidak mungkin berpandangan sempit dan berakal pendek.
- 2) Keimanan ini mengangkat manusia ke derajat yang paling tinggi dalam harkatnya sebagai manusia.
- 3) Keimanan mengalirkan kesederhanaan dan kesahajaan.³¹

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata *khuluq* mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan "*makhluq* (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa

³⁰ *Ibid.*, h.392.

³¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), h.98.

rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khalik* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.³²

Ibn Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak, yang dikutip oleh Mahjudin mengemukakan akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³³

Dalam konsepnya *akhlak* adalah suatu sikap mental yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan.³⁴

Sementara itu Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* yang dikutip Ismail Thaib menyatakan Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁵

Akhlak yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak yakni sebagai manifestasi dan

³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 306.

³³ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 3.

³⁴ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 27.

³⁵ Ismail Thaib, *Risalah akhlak*, (Cet-1; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), h. 2

konsekuensi dari Akidah (keimanan dan keyakinan hidup).³⁶ Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

Jadi mata pelajaran Akidah akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran Akidah akhlak sebagaimana yang terdapat dalam *Kurikulum Madrasah 2004* adalah :

Mata pelajaran Akidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran Akidah akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran Akidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab

³⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, h. 48.

³⁷ Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta*; h.21-22

materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang lingkup, materi Akidah akhlaq

Sasaran perbuatan manusia pada hakikatnya terbagi dua, yaitu sasaran vertikal yang bersifat ilahiyah dan sasaran horizontal yang bersifat sosiologis. Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi berbagai aspek hubungan. Ada hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, ada hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, ada hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup pelajaran Akidah akhlakpun tidak terlepas dari sasaran tersebut.

Secara garis besar, mata pelajaran Akidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalik-Nya mencakup dari segi Akidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mukjizatnya), keimanan kepada hari akhir.

2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian teori sebelumnya maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

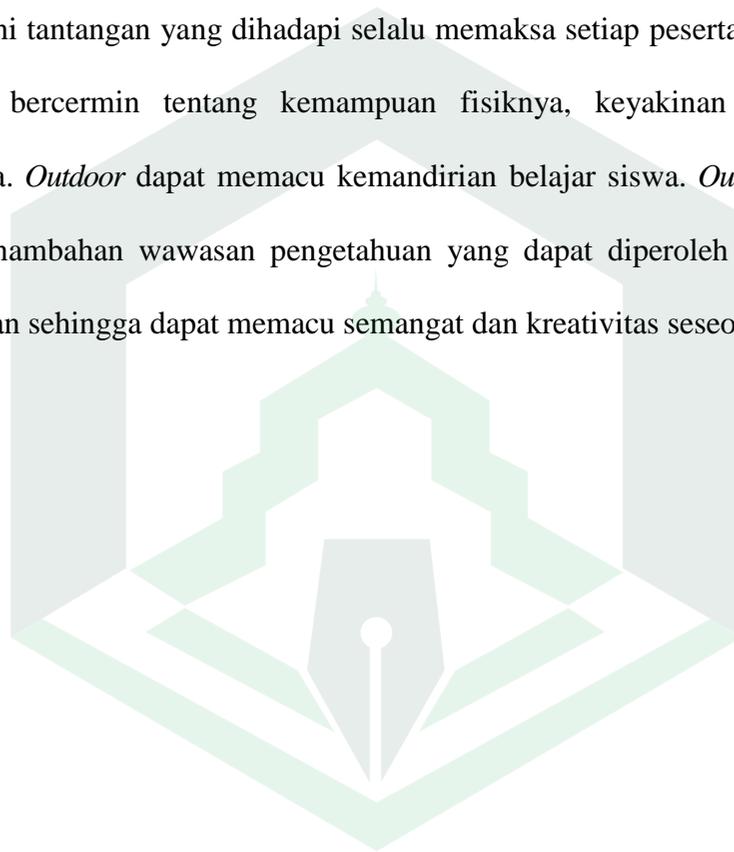


Outdoor merupakan salah satu metode pembelajaran melalui *experiential learning*, *Outdoor* sebagai sebuah metode pembelajaran sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan terhadap hasil metode pelatihan. Di mana siswa dituntut untuk berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Siswa harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu.

Penggunaan metode *Outdoor* memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar, salah satu metode mengajar yang populer disebut *quantum learning*. Pada model pembelajaran ini pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Dari proses tersebut kemandirian siswa akan muncul dengan sendirinya. Mereka

akan membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya, bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.

Secara umum manfaat kegiatan *Outdoor* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik. Karena memang dalam aktivitas ini tantangan yang dihadapi selalu memaksa setiap peserta untuk mengukur diri atau bercermin tentang kemampuan fisiknya, keyakinan dan kecerdasan berfikirnya. *Outdoor* dapat memacu kemandirian belajar siswa. *Out door* merupakan sarana penambahan wawasan pengetahuan yang dapat diperoleh dari serangkaian pengalaman sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Penelitian ini dilakukan pada kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Bajo tahun pelajaran 2013/2014. Tindakan yang akan di teliti adalah pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam materi sikap terpuji dan mencintai lingkungan, dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi sikap terpuji dan mencintai lingkungan menggunakan model pembelajaran *outdoor*

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 29 Bajo Kabupaten Luwu.. Subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas III. Dari pengamatan penulis bahwa di SDN 41 Boneposi dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode yang umum dilakukan selama ini, yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor*. Alasan memilih kelas III sebagai subjek penelitian karena pertimbangan siswa kelas III karena materi pembelajaran pada bidang studi Agama Islam pada materi materi sikap terpuji dan mencintai lingkungan diberikan pada kelas III yang penulis anggap dapat digunakan metode pembelajaran *outdoor*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Bajo tahun pelajaran 2013/2014

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Sumber data utama (primer),

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi kepada lainnya.

2. Sumber data tambahan (sekunder),

Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen - dokumen berupa buku, majalah, surat kabar dan Jurnal Ilmiah. Dalam buku Moleong Lofland dan Lofland menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip.¹

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h 159

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan informasi untuk proses berfikir gamblang (*eksplisit*).² Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, diperlukan adanya teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan perencanaan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³

Metode ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* khususnya pada materi materi sikap terpuji dan mencintai lingkungan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Bajo Kabupaten Luwu.

2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh siswa, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 149

melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa yang mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁴ Metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam, yang telah dicapai siswa kelas III SDN 29 Bajo, yang akan diujikan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui daftar nama siswa, guru, hasil belajar tahun yang lalu, dan arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁶ Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷ Metode ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran serta mengetahui

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 67.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

⁷ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 113.

pelaksanaan pembelajaran, diantaranya strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 29 Bajo

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Langkah berikutnya setelah mengadakan pengumpulan data, adalah menyusun, mendeskripsikan dan menganalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, menjelaskan, dan menganalisa suatu data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan penulis berupa data kuantitatif dan kualitatif. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase, keberhasilan belajar, dan lain-lain.
2. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (*kognitif*), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (*afektif*), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.⁸

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tehnik persentase untuk

⁸ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 128

melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Implementasi pembelajaran dengan menganalisis tingkat keberhasilannya, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.⁹

Untuk mencari rata – rata nilai digunakan formulasi berikut:

$$\text{rata – rata nilai} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto, “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,“ menyatakan bahwa untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam skala yaitu sebagai berikut¹⁰:

Kategori Angka 10	Keterangan
8,0-10,0	Baik Sekali
6,6-7,9	Baik
5,6-6,5	Cukup
4,0-5,5	Kurang
3,0-3,9	Gagal

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dapat ditentukan menggunakan analisis deskriptif prosentase, dengan perhitungan:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 245.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.¹¹

F. Siklus Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.¹² Konsep pokok *Classroom Action Research* (CAR) menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang satu siklus.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus yang pertama, apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti) menentukan rancangan untuk siklus

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 99.

¹² Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2-3.

yang kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, tetapi pada umumnya mempunyai berbagai hambatan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus yang pertama.

Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan kelas yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.¹³

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah “dilatihkan” kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan kelas harus dilaksanakan dengan baik dan benar.¹⁴

3. Pengamatan

Tahapan ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang

¹³ *Ibid.*, h. 75.

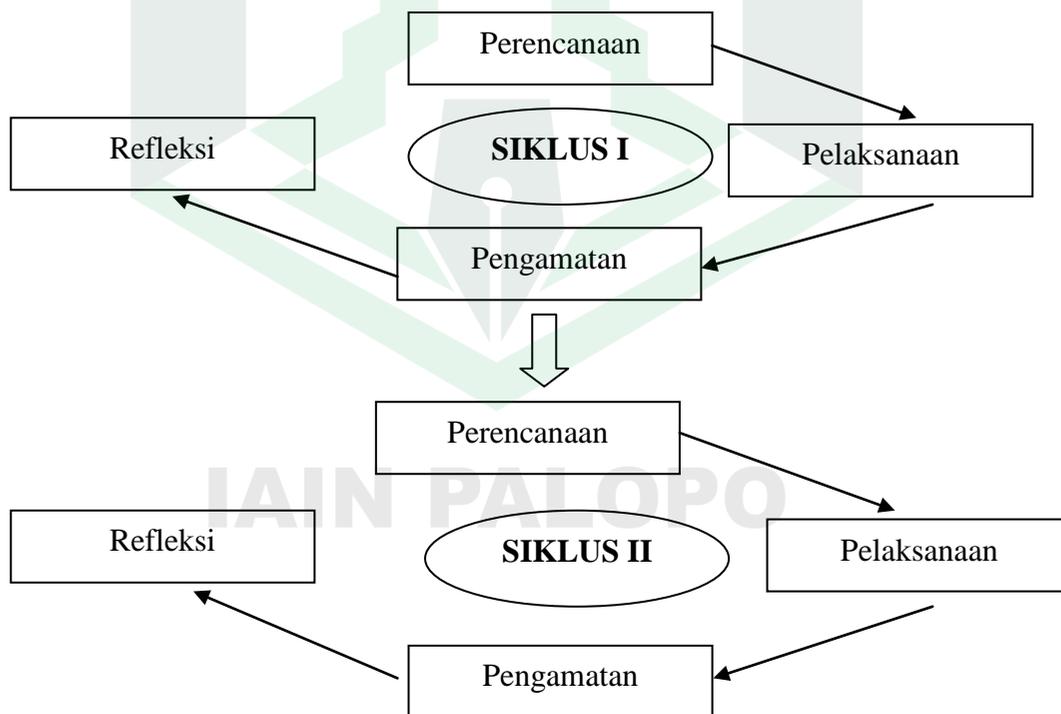
¹⁴ *Ibid.*, h. 76.

diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.¹⁵ Yang bertindak sebagai pengamat pada tahap ini adalah peneliti sendiri.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan.¹⁶

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas diilustrasikan dalam siklus sebagai berikut:



¹⁵ *Ibid.*, h. 78.

¹⁶ *Ibid.*, h. 80

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas: pra siklus, siklus I, dan siklus II.

a. Pra Siklus

Pra siklus dilakukan sebelum siklus I, pada siklus ini peneliti melakukan observasi hasil evaluasi belajar tahun lalu.

b. Siklus I

Siklus I ini terdiri atas:

1) Perencanaan

- a) Peneliti dan guru merencanakan penerapan model pembelajaran *outdoor*.
- b) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas.
- c) Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam model pembelajaran *outdoor* seperti: lembaran pengamatan
- d) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa untuk pembelajaran.
- e) Menyiapkan soal evaluasi beserta kunci jawabannya untuk siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan:

- a) Guru melakukan appersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki materi pembelajaran
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Guru menjelaskan materi pelajaran pada hari itu dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran outdoor
- d) Guru membagi siswa berkelompok kemudian diarahkan keluar kelas dimana akan dilaksanakan pengamatan.

- e) Setelah semua siswa melakukan pengamatan siswa secara bergantian diminta untuk membacakan hasil pengamatan kepada teman-teman lainnya.
- f) Guru melakukan refleksi, kesimpulan, klasifikasi, dan tindak lanjut.
- g) Guru melaksanakan evaluasi dengan membagikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.

3) Pengamatan:

- a) Peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran *outdoor* dengan menggunakan instrument observasi.
- b) Peneliti mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran *outdoor*
- c) Peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator dengan guru bidang Studi PAI

4) Refleksi:

- a) Peneliti menganalisis temuan saat pelaksanaan observasi.
- b) Peneliti menganalisis kelemahan & keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran *outdoor* dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c) Peneliti Melakukan refleksi terhadap model pembelajaran *outdoor* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d) Peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator dalam hal ini adalah guru bidang Studi PAI

c. Siklus II

Pada prinsipnya, semua kegiatan yang ada pada siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I, siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, terutama

didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Langkah-langkah besar dalam siklus ini yang perlu ditekankan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan:

- a) Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus I.
- b) Peneliti dan guru merencanakan penerapan model pembelajaran *outdoor*.
- c) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas.
- d) Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam strategi pembelajaran *outdoor*
- e) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa untuk pembelajaran.
- f) Menyiapkan soal evaluasi beserta kunci jawabannya untuk siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan Langkah-langkah model pembelajaran *outdoor* hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- a) Guru melaksanakan appersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa.
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Guru menjelaskan materi pelajaran pada hari itu dengan menjelaskan langkah kerjanya strategi pembelajaran *index card match* berdasarkan hasil refleksi.
- d) Guru membagikan sejumlah siswa ke dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok.

- e) Setelah semua siswa melakukan pengamatan setiap siswa minta maju ke depan kelas secara bergantian membacakan hasil pengamatan yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Demikian seterusnya. Guru memberikan apresiasi.
- f) Guru melakukan refleksi, kesimpulan, klasifikasi, dan tindak lanjut
- g) Guru melaksanakan evaluasi dengan membagikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.

3) Pengamatan

Langkah-langkah pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran *outdoor* dengan menggunakan instrument observasi.
- b) Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran *outdoor*
- c) Melakukan diskusi dengan kolaborator dalam hal ini adalah guru bidang Studi PAI

4) Refleksi

Mendiskusikan hasil pengamatan bersama kolaborator. Setelah akhir siklus II ini, maka diharapkan model pembelajaran *outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang SDN 29 Bajo

SDN 29 Bajo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1946 oleh pihak Pemerintah dan letaknya di Ibu Kota Kecamatan Bajo.

Lokasi SDN 29 Bajo berada di Kabupaten Luwu dengan arah 7 km dari jalan Poros Belopa (Ibu Kota Kab. Luwu) dan 7 KM arah selatan poros Cilellang-Bajo. Dan ± 60 Km arah selatan Kota Palopo. Dengan letak geografis yang cukup strategis SDN 29 Bajo diharapkan akan tumbuh dan berkembang dengan pesat dimasa mendatang. Dengan adanya perhatian dan inisiatif dari pemerintah, baik pemerintah daerah, pusat, maupun pemerintah setempat maka dibangunlah gedung sekolah ini di atas areal ± 1 ha.

Pada awalnya SDN 29 Bajo didirikan atas adanya pemikiran bahwa diperlukannya tempat untuk membina generasi penelus bangsa di masa yang akan datang. Dismaping itu juga merupakan tempat memotivasi yang sangat penting bagi generasi muda untuk memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk bekal ke lembaga pendidikan selanjutnya.¹

SDN 29 Bajo merupakan salah satu sekolah unggulan di Kecamatan Bajo. Dan sekaligus sebagai salah satu buktinyata perhatian pemerintah dan masyarakat

¹ Sulhiah, Kepala Sekolah SDN 29 Bajo, "Wawancara", tanggal 15 Januari 2014.

terhadap lembaga pendidikan sehingga nilai-nilai pendidikan diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa dan dapat mengatualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Keadaan guru

Guru SDN 29 Bajo tahun pelajaran 2013/2014 terdiri dari 13 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah dan 2 orang pegawai, dari jumlah guru yang semua adalah guru tetap/PNS SDN 29 Bajo orang termasuk Kepala Sekolah. Staf pegawai adalah PTT.

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru SDN 29 Bajo TP 2013/2014

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Dra. H. Sulhiah M.Pd	Kepala Sekolah	
2	Hamriani S.Pd. SD	Guru	
3	Jumiati, S.Ag	Guru	
4	Hamriani Husain, S.Pd	Guru	
5	St. Aisyah, S.Pd	Guru	
6	Besse Daniah, S.Pd., SD	Guru	
7	Maryam Ali, S.Sos.I	Guru	
8	Nurfa, S.Pd	Guru	
9	Anshar, S.Pd.I	Guru	
10	Wahyuddin, S.Pd	Guru	
11	Ruhaima P, S.Pd.,SD	Guru	
12	Iffah, S.Pd	Guru	
13	Hastila A.Ma	Guru	
14	Wardia Arifin, S.Pd.	Guru	
15	Muslimin	Caraka	
16	Afdal	Satpam	

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SDN 29 Bajo 2013/2014

b. Keadaan siswa SDN 29 Bajo

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar, siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek didik.

Rincian mengenai jumlah siswa SDN 29 Bajo tahun 2013 / 2014 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 243 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDN 29 Bajo

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	20	17	37
2	Kelas II	21	17	38
3	Kelas III A	10	14	24
4	Kelas III B	8	14	22
5	Kelas IV	22	16	38
6	Kelas V	15	20	35
7	Kelas VI	24	25	49
	Jumlah	120	123	243

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SDN 29 Bajo 2013/2014

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 29 Bajo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang Belajar / kelas	9	Permanen
4	Ruang PSPG/Komputer	1	Permanen
5	Ruang UKS	1	Permanen
6	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
7	WC Umum	3 kamar	Permanen

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SDN 29 Bajo 2013/2014.

B. Penyajian Data

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *out door*

Pembelajaran *out door* sebenarnya memberikan suatu ketrampilan (*life skill*) kepada peserta didik, yaitu dengan membekali pengetahuan kreatif, produktif, dan inovatif. Sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di harapkan siswa mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Pelaksanaan model pembelajaran *outdoor* yang dilakukan dalam kaitannya dengan pokok bahasan Akhlak pada mata pelajaran PAI dalam sub pembahasan perilaku terpuji yang dapat digunakan yaitu dengan bentuk observasi (pengamatan) dan kerja bakti di sekitar sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Jumiati bahwa

dalam pokok bahasan akhlak dalam sub pembahasan perilaku terpuji selain model pembelajaran konvensional yaitu ceramah saya juga melakukan bentuk model pembelajaran *outdoor* dengan bentuk observasi (pengamatan) dan kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah, hal ini sesuai dengan Alokasi Waktu Program Pembelajaran dalam pokok pembahasan akhlak memungkinkan untuk dilakukan hal tersebut karena dalam buku pegangan PAI kelas 3 siswa ditugaskan untuk melakukan pengamatan yang hasil pengamatan siswa tersebut di laporkan kepada Guru.²

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *outdoor* dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *outdoor*, hal-hal yang perlu dilakukan atau langkah-langkah yang perlu disiapkan adalah pertama dan mendasar adalah guru perlu merumuskan secara teliti dan hati-hati pengalaman belajar apa yang hendak diperoleh atau dicapai siswa. Hal ini dimaksudkan supaya dapat memicu potensi kreatif siswa. Demi mensupport hal pertama tadi, guru perlu menentukan bentuk kegiatan-kegiatan yang akan digunakan dalam model pembelajaran *outdoor* nanti. Disamping itu, guru juga perlu membuat perencanaan waktu terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran *outdoor* pada pembelajaran PAI penulis ingin mengetahui lebih jauh proses pelaksanaan tersebut dengan melakukan observasi partisipatif di dalamnya, artinya peneliti terlibat di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu peneliti dibantu oleh guru melakukan beberapa langkah untuk melaksanakan model pembelajaran *outdoor* pada pembelajaran PAI di SDN 29 Bajo sebagai berikut:

a. Persiapan Penelitian

Guru dan peneliti melakukan tes awal yang berbentuk tes interview. Tes awal ini dimaksudkan guna mengetahui minat siswa belajar siswa terhadap mata pelajaran

² Jumiaty, Guru PAI SDN 29 Bajo, "wawancara" Tanggal 12 Januari 2014.

PAI. Setelah peneliti mengetahui gambaran awal, Guru dan peneliti melakukan persiapan penelitian yang antara lain menyusun rencana pengajaran sekaligus menyusun materi pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran pembelajaran *Outdoor*, membuat media dan membuat instrumen penelitian.

Pada dasarnya prosedur untuk mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *outdoor*, adalah sebagai berikut :

- 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif.
- 2) Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan *outdoor activities* ini dapat divariasikan sendiri oleh guru. Misalnya: dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema yang lain seperti lingkungan.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan *outdoor activities* ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- 4) *Outdoor activities* dapat menggunakan rute disekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar.
- 5) Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
- 6) Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman.
- 7) Setelah semua persiapan selesai maka tahap selanjutnya pelaksanaan kegiatan yaitu guru menjelaskan tentang aturan dalam model pembelajaran *outdoor*.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *outdoor* di atas kemudian peneliti didampingi oleh Guru menjabarkan dalam bentuk RPP sesuai dengan Pokok Pembahasan yang akan dilaksanakan. (RPP yang di susun terdapat pada halaman lampiran).

b. Skenario Tindakan Pembelajaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran pembelajaran *outdoor* pada pokok pembahasan Akhlak sub materi Perilaku terpuji di SDN 29 Bajo. Penelitian ini menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus berlangsung selama 90 menit. Adapun materi yang diberikan antara lain: Perilaku Setia Kawan, dan perilaku menyayangi lingkungan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu dirumuskan skenario tindakan pembelajaran mulai dari persiapan sampai evaluasi. Penelitian ini dimulai dari persiapan sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi yang akan diajarkan
- 2) Menyediakan alat yang diperlukan
- 3) Membuat rencana pengajaran dan satuan pelajaran
- 4) Membuat setting pembelajaran.

c. Alat dan Personalia.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua alat atau fasilitas yang ada di SDN 29 Bajo. Sedangkan personalia di sini terkait dengan jumlah populasi dan sampel dalam penelitian tindakan kelas yaitu populasinya adalah keseluruhan siswa-siswi yang dikhususkan sampelnya pada siswa-siswi kelas III A SDN 29 Bajo.

2. Aktivitas Guru mengelola pembelajaran *Outdoor*

a) Pra Siklus

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan diagnosa awal tentang kondisi siswa sebelum penelitian, yang disebut dengan pra siklus. Adapun pra siklus dilaksanakan melalui analisa data nilai ulangan harian siswa pada materi sikap terpuji di tahun pelajaran sebelumnya yaitu tahun pelajaran 2012/2013. Dalam pra siklus ini, siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 7 siswa. Adapun hasil analisis nilai tes yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Analisis Nilai Kondisi Awal (Pra Siklus) Siswa

NO	HASIL TES PESERTA DIDIK	PRA SIKLUS
1.	Nilai Tertinggi	9,78
2.	Nilai Terendah	5,50
3.	Rata-Rata Nilai Prasiklus	8,57
4.	Prosentase Ketuntasan Klasikal	78,79%

b) Kegiatan yang dilaksanakan

Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I (Hari, Kamis, 2 Januari 2014)

(a) Tahap awal

- (1) Salam pembuka
- (2) Perkenalan antara peneliti yang didampingi oleh guru dengan siswa sekaligus absensi.
- (3) Memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan peneliti di kelas III SDN 29 Bajo.

(b) Tahap inti

- (1) Peneliti didampingi guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan diajarkan (pretest).
- (2) Membuat setting pembelajaran sebagaimana mestinya. Misalnya lokasi tempat dilakukannya observasi (pengamatan)
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran serta memberikan contoh perilaku setia kawan
- (4) Memotivasi siswa

(c) Tahap Akhir

- (1) Peneliti didampingi guru melakukan evaluasi secara lisan. Mencatat kekurangan/kelemahan dalam siklus I untuk dapat dijadikan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.
- (2) Penutup dan salam.

2) Pertemuan II (Hari, Kamis, 9 Januari 2014)

(a) Tahap Awal

- (1) Salam pembuka
- (2) Presensi siswa dan motivasi terhadap siswa.
- (3) Tanya jawab tentang persiapan yang dimiliki siswa terhadap model pembelajaran misalnya alat yang akan digunakan pada saat kerja bakti.

(b) Tahap inti

- (1) Peneliti membuat setting pembelajaran

(2) Peneliti menjelaskan dan menegaskan kembali kepada siswa tujuan dan tujuan pembelajaran pada siklus II ini.

(3) Memotivasi siswa.

(4) Memberikan contoh perilaku menyayangi lingkungan

(c) Tahap Akhir

(1) Menyampaikan kesimpulan tentang hasil evaluasi siklus III. Kemudian mencatat kekurangan dan kelemahan sebagai perbaikan siklus selanjutnya.

(2) Salam penutup.

c) Siklus Penelitian

1) Siklus I (Hari Kamis, Tanggal 2 Januari 2014)

(a) Perencanaan

Siklus I berlangsung selama 90 menit (2x 45 menit). Materi yang diberikan ialah perilaku setia kawan dengan: Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

(1) Membuat setting pembelajaran.

(2) Menjelaskan tujuan pembelajaran.

(3) Mengajak siswa mengamati perilaku setia kawan yang ada di lingkungan sekitar.

(b) Pelaksanaan

Siswa diminta untuk mengamati perilaku setia kawan yang terjadi di lingkungan sekitar selama kurang lebih 50 menit. Untuk lima menit pertama, guru bersama peneliti membuat persiapan-persiapan sebagai setting, misalnya mencari

lokasi disekitar di sekitar sekolah untuk tempat pengamatan yang akan dilakukan oleh siswa. Sepuluh menit berikutnya, guru bersama peneliti menjelaskan tujuan dan aturan pembelajaran. Sepuluh menit selanjutnya membagi siswa ke lokasi yang telah ditentukan. Selanjutnya, setelah siswa merasa jelas, guru meminta siswa untuk mengamati sambil mencatat di lembar pengamatan yang tersedia kurang lebih 25 menit. Guru dan Peneliti memantau sambil memberikan bantuan kepada siswa.

(c) Pengamatan

Pada setiap akhir siklus, Angket Siswa dibagikan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa setelah mereka mengamati.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah respon siswa dari angket yang telah disebarkan selama pelaksanaan siklus I. Dari 24 jumlah siswa didapatkan data seperti pada Tabel berikut.

Data Siklus I

NO.	JUMLAH	URAIAN
1.	33.33%	Menyatakan merasa kesulitan dalam memahami materi
2.	25.00%	Menyatakan mudah dalam memahami materi
3	41.67%	Menyatakan senang belajar PAI melalui model pembelajaran <i>outdoor</i>

Sumber Data: Jawaban Responden Siklus I, Tanggal 2 Januari 2014.

(d) Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini, hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan

kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil belajar pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 81,82 dengan ketuntasan belajar 81,82% sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	HASIL TES PESERTA DIDIK	PRA SIKLUS
1.	Nilai Tertinggi	9,82
2.	Nilai Terendah	7,00
3.	Rata-Rata Nilai Prasiklus	8,81
4.	Prosentase Ketuntasan Klasikal	81,82%

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *outdoor* pada materi perilaku setia kawan. Selain itu, strategi pembelajaran *outdoor* juga digunakan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi perilaku setia kawan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, peneliti telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan walaupun masih sedikit kekurangan dalam menertibkan siswa dan kurang dalam menciptakan keaktifan siswa.

(e) Refleksi

Sementara itu, hasil refleksi yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan siklus I sebagaimana di bawah ini.

- 1) Pada awal pelaksanaan siklus I sangat sulit mengatur siswa ketika di luar kelas.
- 2) Sebagian siswa menampakkan sikap yang senang berkejar-kejaran. Masalah ini akan mendapat perhatian peneliti untuk pelaksanaan siklus berikutnya.
- 3) Sebagai tambahan penting, sebagian besar siswa menyatakan ke antusiasannya mereka dalam belajar PAI dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor*.
- 4) Sedangkan hanya terdapat 16.67 % siswa yang menyatakan mudah dalam melaksanakan mengamati perilaku setia kawan yang mereka lihat.
- 5) Berdasarkan data tes hasil belajar peserta didik pada siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 81,82%.

1) Siklus II (Hari Kamis, Tanggal 16 Januari 2014)

(a) Perencanaan

Siklus II berlangsung selama 90 menit (2x 45 menit). Materi yang diberikan ialah perilaku menyayangi lingkungan. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- (1) Membuat setting pembelajaran
- (2) Menjelaskan dan menegaskan kembali kepada siswa tujuan pembelajaran untuk lebih memaksimalkan pembelajaran pada siklus II ini.
- (3) Memberikan contoh perilaku menyayangi lingkungan.
- (4) Memilih lokasi disekitar sekolah. Misalnya lokasi disekitar sekolah yang masih terdapat sampah yang berserakan

(b) Pelaksanaan

Siswa diminta kembali ke lokasi yang telah ditentukan. Untuk lima menit awal, siswa membuat persiapan-persiapan alat-alat yang sudah disiapkan sebelumnya

sebagaimana yang telah diberitahukan terlebih dahulu dan ditugaskan oleh peneliti. Sepuluh menit berikutnya, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada bagian ini peneliti mengingatkan dan menekankan kepada siswa untuk tidak bermain-main ketika keluar kelas. Setelah siswa merasa sudah jelas, peneliti meminta siswa membersihkan lingkungan sekolah sekitar 50 menit. Peneliti dan guru selanjutnya memantau seperti biasa, dan masih memberikan sedikit bantuan kepada siswa.

(c) Pengamatan

Pada akhir siklus, Angket Siswa dibagikan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan pada beberapa hal. Adapun hasil penelitian siklus ketiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Data Siklus II

NO.	JUMLAH	URAIAN
1.	8.33%	Menyatakan merasa kesulitan dalam memahami materi
2.	41.67%	Menyatakan mudah dalam memahami materi
3	50.00%	Menyatakan senang belajar PAI model <i>outdoor</i>

Sumber Data: Jawaban Responden Siklus II, Tanggal 16 Januari 2014

(d) Observasi

Observasi pada siklus II ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88% yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	HASIL TES PESERTA DIDIK	PRA SIKLUS
1.	Nilai Tertinggi	9,85
2.	Nilai Terendah	7,20
3.	Rata-Rata Nilai Prasiklus	8,96
4.	Prosentase Ketuntasan Klasikal	87,88%

(e) Refleksi

Hasil refleksi yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: Selama pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa menikmati proses pembelajaran dengan kerja bakti di lingkungan sekolah. Dan terjadi peningkatan dari setiap indikator.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti dibantu oleh Guru menggunakan model pembelajaran *outdoor* pada mata pelajaran PAI pokok bahasan Akhlak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada setiap hari kamis, selama 2 kali pertemuan/tatap muka, mulai tanggal 2 Januari 2014 sampai 16 Januari 2014.

Sesuai dengan observasi awal, model pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional dan kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, yaitu suatu model pembelajaran dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada siswa dengan jalan penerangan dan penuturan dengan lisan, sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif.

Adapun tujuan diadakan observasi awal dan pada akhir pertemuan dilaksanakan tes formatif untuk mengetahui minat belajar dan hasil belajar. Hasil observasi awal dengan menggunakan model pembelajaran ceramah kurang memuaskan, maka ditindak lanjuti dengan mengganti model pembelajaran ceramah dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor*. Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *outdoor* siswa akan dituntut untuk aktif, agar siswa memiliki pemahaman yang lebih tentang materi yang diajarkan serta motivasi belajar siswa meningkat, karena penerapan model pembelajaran *outdoor* dengan bentuk pengamatan dilingkungan sekitar, menarik, dan sanggup mengaktifkan siswa.

1. Analisis Siklus I dari penerapan model pembelajaran *outdoor* pada Pokok Bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo.

Pada penelitian siklus I, materi disampaikan sebanyak satu kali pertemuan, dengan rincian pertemuan pertama ini diberikan materi tentang Perilaku Terpuji. Pada rencana tindakan siklus I ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *oudoor* dengan bentuk pengamatan di lingkungan sekitar. Model pembelajaran *outdoor* ini dimana materi diformat dalam bentuk melakukan pengamatan, sehingga model pembelajaran ini dapat membantu merubah materi yang pada mulanya biasa-biasa saja menjadi menarik dan meningkatkan minat belajar siswa.

Sebelum memasuki materi inti, peneliti dibantu guru membuat setting pembelajaran. Kemudian peneliti dan guru menjelaskan aturan dan tujuan

dilakukannya pembelajaran dengan pengamatan, sehingga siswa mengetahui dan memahami materi dengan melakukan pengamatan.

Pelaksanaan tindakan dengan penerapan pengamatan pada siklus I mengikuti langkah-langkah yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan penerapan model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik lagi. Dalam pelaksanaan siklus I, model pembelajaran outdoor dalam bentuk pengamatan mampu membuat siswa terlihat lebih aktif karena sebelum penelitian ini siswa mendapatkan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Dengan perubahan model pembelajaran dari model pembelajaran ceramah ke model pembelajaran mengamati, tidak serta merta merubah seluruh siswa Kelas III SDN 29 Bajo menjadi aktif. Masih terdapat sebagian siswa yang pasif karena sebagian siswa mendapatkan peluang untuk bermain-main dengan kejar-kejaran.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, memuaskan dan melayani kebutuhan-kebutuhannya, begitu juga dengan siswa, jika siswa sudah sadar bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, maka belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya dan otomatis dia bersemangat dalam mempelajari hal tersebut.

Dalam siklus I ini Peneliti menilai pada siklus I ini cukup baik. Hal tersebut dapat di cermati ketika Angket Siswa dibagikan kepada siswa, didapatkan sejumlah 41.67 % siswa menyatakan senang belajar PAI melalui model pembelajaran *outdoor*

dengan bentuk pengamatan dan hasil belajar pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 81,82 dengan ketuntasan belajar 81,82%

2. Analisis Siklus II penerapan model pembelajaran *outdoor* pada Pokok Bahasan Akhlak di SDN 29 Bajo.

Pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan dan menggunakan model pembelajaran *outdoor*. Pada pertemuan kali ini peneliti membahas materi perilaku mencintai lingkungan. Pelaksanaan tindakan dengan penerapan dengan bentuk kerja bakti. Pada siklus II ini mengikuti langkah-langkah yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan Angket Siswa dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan siswa yang menyatakan senang belajar PAI melalui model pembelajaran *outdoor* yang semula dalam siklus I sebesar 50%, pada siklus II tetap 50%. Akan tetapi terjadi peningkatan dari hal yaitu dari siswa mudah memahami materi yang semula dari 25 % meningkat menjadi 41. 67%, dan siswa yang menyatakan merasa kesulitan memahami materi dari 16.67% turun menjadi 8.33%. Hasil belajar peserta didik meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88%.

3. Hasil Belajar siswa dalam model pembelajaran *Outdoor* di SD Negeri 29 Bajo.

Metode mengajar dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Karena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang

semakin baik pula. Berkaitan dengan manfaat dari model pembelajaran *Outdoor* di SDN 29 Bajo berdasarkan hasil pengamatan penulis yaitu:

a. Model pembelajaran *outdoor* dengan pendekatan observasi dapat merangsang kepekaan siswa terhadap peristiwa atau gejala yang terjadi lingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang dibahas.

b. Pengajaran di luar kelas yang menggunakan model pembelajaran observasi dapat mendorong para siswa mencatat data atau gejala-gejala yang terjadi di sekitar. Hal ini bisa digunakan untuk melatih mereka dalam melakukan evaluasi. Tentunya, peristiwa atau gejala-gejala yang dicatat harus dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas.

c. Model pembelajaran observasi dalam pengajaran yang dilakukan di luar kelas mampu melatih siswa mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperoleh di kelas.

d. Model pembelajaran observasi dalam pengajaran yang dilakukan di luar kelas dapat memperluas cakrawala berpikir para siswa mengenai nilai-nilai moral atau ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dan dipadukan dengan kenyataan yang ada di lapangan (di luar kelas).

Adapun hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* diperoleh Hasil belajar siswa pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 81,82 dengan ketuntasan belajar 81,82% sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji dan meneliti tentang penerapan model pembelajaran *outdoor* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pokok bahasan Akhlak di SDN 29 Bajao, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *outdoor* pada pembelajaran pada pokok bahasan akhlak dimulai dengan persiapan penelitian dengan membuat RPP sesuai dengan Pokok Pembahasan yang akan dilaksanakan, skenario tindakan pembelajaran dengan membagi waktu penelitian dengan 2 siklus dengan materi siklus pertama perilaku setia kawan, perilaku mencintai lingkungan melalui bentuk pengamatan (observasi) dan kerja bakti yang dilakukan oleh siswa dengan.
2. Aktivitas Guru dan peneliti dalam model pembelajaran *outdoor* mengawasi dan membantu siswa selama siswa melakukan pengamatan.
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor* diperoleh peningkatan hasil belajar siswa siklus I dari pra siklus nilai rata-rata 81,82 dengan ketuntasan belajar 81,82% sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88%.

B. *Saran-saran*

1. Guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kesan positif kepada peserta didik bahwa pembelajaran yang berlangsung itu menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik penyajian yang bervariasi.

2. Pihak sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru, untuk selalu meningkatkan kemampuan profesional mereka dengan banyak mengikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti penataran, seminar, loka karya, dan lain-lain.

3. Orang tua, hendaknya ikut berpartisipasi dalam memotivasi anak-anaknya dalam belajar. Dengan demikian strategi dan metode apapun yang digunakan guru dalam pembelajaran peserta didik siap untuk menerimanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, H. Moh. *Akhlak-Tasawuf*; Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- ,*Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994.
- Azzam, Abdullah. *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- *Kurikulum 2004*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Gulo, W.*Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* Bandung: penerbit Sinar Baru Algesindo 2009.
- Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Hamdani, Asep *Contextual Teaching dan Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Nizamia, Vol. 6, No. 2, 2003.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC, 2005.
- Kochhar, S.K. *Teaching of History* Jakarta: Grasindo, 2008.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2010.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Majid, Abdul dan Ahmad Zajadi, Fadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2010.

- Muchlisin Asti, Badiatul, *fun outbound merancang kegiatan outbound yang efektif*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Santuso, Aris Budi, Hari Danuminarto, *Eksperiental Learning By Outbound*, Surabaya: Titik Terang, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudijono, Anas *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Rosda Karya, 1984.
- Sugiarti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Outdoor dan Indoor terhadap perilaku siswa yang Berwawasan Lingkungan (studi Experimental di Kelas X SMA 5 Depok)*, Jurnal Pendidikan Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2013.
- Suherman, Ayi *Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Supriyono, Agus. *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009.
- Thaib, Ismail. *Risalah akhlak*,; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sikdisnas.

Vera, Adelia *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama 'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006

INTERNET

Bawana, *Belajar Bersama Alam*, <http://bawana.edublogs.org/2008/03/31/belajar-bersama-alam/> di akses 12 Desember 2013.

Dadang M. Rizal. *Pengertian Outdoor Activities*. <http://dadangM.Rizal.Blogspot.com/2008/07/outdoor-activities-pengertian> diakses 12 Desember 2103.

David Hopkins and Putman . *Pengertian dan Definisi Outdoor Activities*, David Hopkins and Putman // [Blogspot.com/2009/07/ outdoor activities-pengertian-devinisi](http://Blogspot.com/2009/07/outdoor-activities-pengertian-devinisi) diakses 12 Mei 2013.

Husnaeni, *Hakikat Metode Pembelajaran* <http://www.scribd.com/ /Hakikat-Metode-Pembelajaran> diakses pada 12 Desember 2013.

Munawar, Indra. *Pengertian dan Definisi Outdoor Activities*. [http://Indramunawar.Blogspot.com/2009/06/outdoor activities pengertian dan definisi](http://Indramunawar.Blogspot.com/2009/06/outdoor-activities-pengertian-dan-definisi) diakses 12 Desember 2103.

Prawiradilaga, *Hakikat Pendekatan Model, Metode dan Teknik Pembelajaran*, [www.slideshare.net/hakikat-pendekatan-model-metode-dan teknik pembelajaran](http://www.slideshare.net/hakikat-pendekatan-model-metode-dan-teknik-pembelajaran) diakses pada 12 Desember 2013

Rahman, Abdul. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.25 dalam Hari Yulianto. *Aktivitas Luar Sekolah*. <http://blog.uny.ac.id/hariyulianto/2010/01/25/aktivitas-luar-sekolah/>. Diakses 12 Desember 2013.

Soleh, Muh. *Konsep Dasar Outdoor Study* <http://muhsholeh.blogspot.com /2012/03 /konsep-dasar-outdoor-study.html>. diakses tanggal 17 Desember 2013.

Sunaryo, *Belajar Mengajar Bersama A lam*, [www.bocah.kecil.info/belajar mengajar bersama-alam.html](http://www.bocah.kecil.info/belajar-mengajar-bersama-alam.html) diakses tanggal 17 Desember 2013.